

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anemia merupakan suatu kondisi konsentrasi hemoglobin kurang dari normal, anemia merefleksikan eritrosit yang kurang dari normal di dalam sirkulasi dan anemia merupakan kejadian yang paling sering terjadi di semua kelompok usia di seluruh dunia (Smeltzer & Bare, 2013). Menurut Bakta (2013) Anemia gizi terutama yang disebabkan oleh defisiensi zat besi merupakan kelainan gizi yang paling sering ditemui di negara berkembang dan bersifat epidemik. Anemia defisiensi besi adalah anemia yang timbul akibat kosongnya cadangan zat besi tubuh sehingga penyediaan zat besi untuk *eritropoesis* berkurang yang mengakibatkan pembentukan hemoglobin berkurang.

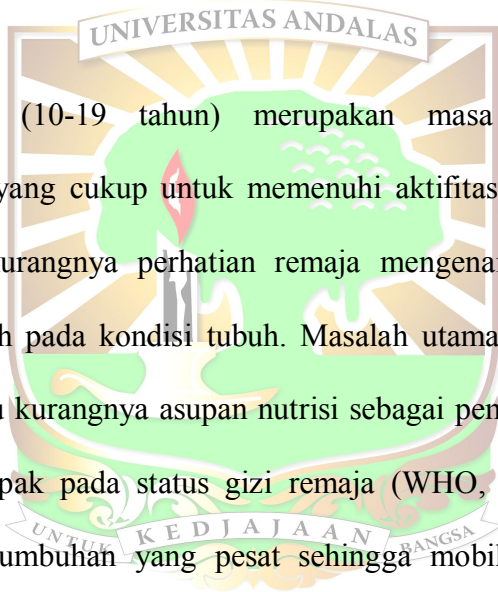
Anemia mencerminkan adanya kegagalan sumsum atau kehilangan sel darah merah yang terjadi secara berlebihan. Kegagalan sumsum dapat terjadi akibat kekurangan asupan nutrisi, paparan toksik, invasi tumor atau kebanyakan akibat penyebab yang tidak diketahui (Wijaya & Putri, 2013). Menurut Ignatavicius & Workman (2010), Anemia merupakan suatu tanda dan gejala dari suatu penyakit namun bersifat tidak spesifik, karena anemia banyak terjadi sebagai awal dari masalah kesehatan. Anemia gizi umumnya terjadi pada perempuan dalam usia reproduktif dan anak-anak. Keadaan ini membawa efek keseluruhan terbesar dalam hal gangguan kesehatan. Anemia defisiensi besi

terjadi pada remaja putri karena meningkatnya kebutuhan zat besi selama masa pertumbuhan dan kehilangan darah pada masa menstruasi juga meningkatkan risiko anemia.

Anemia yang terjadi pada perempuan menyebabkan masalah kesehatan yang serius terjadi di negara berkembang (Peter *et al.*, 2012). Penelitian menurut Rati, S.A., & Jawadagi, S. (2012) menyatakan bahwa prevalensi anemia lebih banyak terjadi pada anak perempuan lebih dari 14 tahun. Anemia banyak terjadi pada remaja putri dan prevalensi anemia di dunia berkisar 40-88%. Kasus anemia mengakibatkan terganggunya mekanisme imun dan meningkatkan penyebab kematian di dunia. Program WHO dalam menurunkan angka kejadian anemia pada remaja yaitu dengan pemberian tablet IFA melalui koordinasi dengan institusi kesehatan di seluruh dunia (World Health Organization [WHO], 2013). Prevalensi anemia pada perempuan di Indonesia yaitu 21,7% dengan penderita anemia berumur 5-14 tahun sebesar 26,4% dan 18,4% penderita berumur 15-24 tahun. Prevalensi anemia dianggap menjadi masalah kesehatan jika > 15%. (Depkes, 2013).

Menurut Dinas Kesehatan Kota Padang (2015), Angka kejadian risiko anemia defisiensi besi di Kota Padang pada tahun 2014 mencapai 1182 orang pada siswa SMA/MA/SMK. Berdasarkan hasil survei pada tahun 2015 yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang terhadap remaja di 19 sekolah yang ada di Kota Padang menunjukkan 1.303 (88,51%) orang siswa perempuan dinyatakan mengalami risiko anemia defisiensi besi melalui penilaian status kesehatan sakit yang diderita 1

tahun lalu dan keluhan sakit 1 bulan lalu yang paling utama riwayat penyakit infeksi yang mempengaruhi metabolisme dan utilisasi zat besi untuk pembentukan hemoglobin dalam darah, kebiasaan tidak sarapan pagi, pola makan, riwayat kesehatan keluarga terhadap anemia dan status gizi. Kejadian risiko anemia defisiensi besi terbesar di Kota Padang terdapat di SMK N 4 Padang. Pada pemeriksaan anemia didapatkan 377 (28,93%) orang siswa remaja putri mengalami risiko anemia defisiensi besi terbanyak dibandingkan dengan siswa sekolah lain yang diperiksa di Kota Padang.



Masa remaja (10-19 tahun) merupakan masa perkembangan yang membutuhkan energi yang cukup untuk memenuhi aktifitasnya sehari-hari. Hal ini merupakan dampak kurangnya perhatian remaja mengenai pentingnya kesehatan yang akan berpengaruh pada kondisi tubuh. Masalah utama kesehatan yang terjadi pada remaja putri yaitu kurangnya asupan nutrisi sebagai pemicu anemia kekurangan zat besi yang berdampak pada status gizi remaja (WHO, 2013). Remaja di kota padang memiliki pertumbuhan yang pesat sehingga mobilitas yang tinggi dapat mempengaruhi pendidikan, sosialisasi, dan status kesehatan. Kebanyakan remaja putri sering mengabaikan kondisi kesehatannya yang mengakibatkan gejala anemia yang tidak terdeteksi akan berdampak pada kasus anemia yang masih tinggi setiap tahunnya (DKK, 2015).

Anemia defisiensi besi pada remaja putri dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan fisik, gangguan perilaku serta emosional yang akan mempengaruhi

proses pertumbuhan dan perkembangan sel otak sehingga dapat menimbulkan daya tahan tubuh menurun, mudah lemas dan lapar, konsentrasi belajar terganggu, serta dapat mengakibatkan prestasi belajar menurun (Cakrawati & Mustika, 2012). Penelitian menurut Loberah (2014), menyatakan bahwa anemia pada masa remaja menyebabkan berkurangnya kapasitas fisik dan mental, berkurangnya konsentrasi dalam pendidikan, sehingga menjadi ancaman besar bagi kelangsungan hidup di masa depan pada remaja putri.

Remaja putri mempunyai risiko yang lebih tinggi terkena anemia defisiensi besi daripada remaja putra. Alasan pertama karena setiap bulan pada remaja putri mengalami menstruasi. Seorang wanita yang mengalami menstruasi yang banyak selama lebih dari lima hari dikhawatirkan akan kehilangan zat besi, sehingga membutuhkan besi pengganti lebih banyak daripada wanita yang menstruasinya hanya tiga hari dan sedikit. Alasan kedua adalah karena remaja putri seringkali menjaga penampilan, keinginan untuk tetap langsing atau kurus sehingga diet dan mengurangi makan. Diet yang tidak seimbang dengan kebutuhan zat gizi tubuh akan menyebabkan tubuh kekurangan zat gizi yang penting seperti zat besi (Arisman, 2009).

Anemia sangat berkaitan erat dengan status gizi kurus pada remaja yang diukur melalui pemeriksaan antropometri perbandingan tinggi badan dan berat badan (Teji *et al*, 2016). Status sosioekonomi keluarga yang menengah kebawah, rasa takut bertambahnya berat badan dan kebiasaan makan yang tidak teratur sangat

berpengaruh dalam perkembangan anemia pada remaja (Balci *et al*, 2012). Menurut Tesfaye, M., *et al* (2015), kurangnya pendapatan orangtua, riwayat penyakit infeksi di pencernaan dan status gizi kurus sebagai faktor determinan terhadap anemia kekurangan zat besi pada remaja putri.

Kejadian anemia pada remaja putri yang disebabkan mempunyai pola menstruasi tidak baik karena jumlah darah dan frekuensi menstruasi yang berlebihan. Siklus menstruasi yang tidak teratur menyebabkan remaja putri kehilangan banyak darah dibandingkan dengan remaja yang memiliki pola menstruasi teratur (Utami *et al*, 2013). Sedangkan, menurut WHO (2013), Faktor Penyakit infeksi mempengaruhi penderita anemia kekurangan zat besi yang terdiri dari cacingan, diare, TBC dan malaria. Pengetahuan yang kurang terhadap anemia, kebiasaan minum kopi dan teh setelah makan merupakan penyebab anemia kekurangan zat besi pada remaja (Chauhan *et al*, 2016). Faktor terpenting yang berkontribusi terhadap anemia defisiensi besi pada remaja yaitu kekurangan zat besi berhubungan dengan status sosioekonomi rendah, kelebihan berat badan, obesitas, aktivitas fisik yang intens, an, diet buruk zat besi, riwayat menstruasi kehilangan darah > 80 ml / bulan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dan peneliti lainnya yang didapat, peneliti mengambil beberapa faktor-faktor yang terkait dengan kejadian anemia kekurangan zat besi untuk diteliti pada remaja diantaranya: pendapatan orangtua, kebiasaan makan, status gizi, pengetahuan, menstruasi, penyakit infeksi, dan aktifitas fisik.

Berdasarkan studi pendahuluan pemeriksaan nilai Hb yang dilakukan pada 10 April 2017 oleh peneliti pada 11 orang remaja putri SMK N 4 Padang menggunakan hemoglobinometer digital didapatkan bahwa 6 dari 11 orang remaja putri mengalami anemia dengan rata-rata nilai hemoglobin siswa yang mengalami anemia sebesar 11,6 g/dl, maka dari 11 sampel didapatkan 54,5% remaja menderita anemia, pengukuran antropometri perbandingan berat badan dan tinggi badan didapatkan bahwa 8 dari 11 siswa memiliki status gizi kurus.

Wawancara yang dilakukan pada siswa dapat diperoleh informasi bahwa 5 orang siswa memiliki hasil pendapatan orangtua kurang dari UMK Rp. 1.949.248, 7 orang siswa rutin minum teh, kopi dan susu setelah makan, 2 orang remaja memiliki riwayat penyakit infeksi seperti diare dan TB satu bulan yang lalu, 7 orang siswa remaja memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang anemia, 3 orang siswa memiliki frekuensi menstruasi yang tidak teratur setiap bulan, 4 orang remaja sering merasa mudah lelah, letih, lesu dan pusing setelah melakukan aktifitas. Hasil observasi yang dilakukan yaitu terdapat 4 orang siswa remaja memiliki kulit tampak pucat pada bibir dan telapak tangan. Hasil pemeriksaan konjungtiva yang didapatkan yaitu 8 orang memiliki konjungtiva anemis/subanemis.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang peneliti temukan diatas peneliti telah melakukan penelitian guna mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada siswa remaja putri di SMK N 4 Padang tahun 2017. Dalam

penelitian ini, penulis memfokuskan kepada siswa remaja putri yang duduk di kelas XI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, terdapat rumusan masalah yaitu “Faktor – Faktor Apa Saja Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Siswa Remaja Putri di SMK N 4 Padang Tahun 2017”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

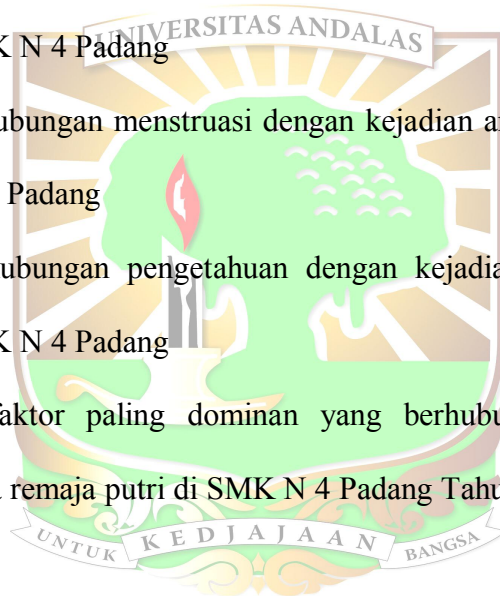
Diketahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK N 4 Padang

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah

- a) Diketahui distribusi frekuensi kejadian anemia berdasarkan kadar hemoglobin pada remaja putri di SMK N 4 Padang
- b) Diketahui distribusi frekuensi faktor-faktor anemia pada remaja putri di SMK N 4 Padang
- c) Diketahui hubungan pendapatan orangtua dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK N 4 Padang

- d) Diketahui hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK N 4 Padang
- e) Diketahui hubungan kebiasaan makan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK N 4 Padang
- f) Diketahui hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK N 4 Padang
- g) Diketahui hubungan aktivitas fisik dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK N 4 Padang
- h) Diketahui hubungan menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK N 4 Padang
- i) Diketahui hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK N 4 Padang
- j) Diketahui faktor paling dominan yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK N 4 Padang Tahun 2017



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisa, dan menginformasikan data, meningkatkan pengetahuan dalam bidang keperawatan serta dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti lain.

2. Bagi Responden

Responden memiliki informasi tentang faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia.

3. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian dapat menjadi bahan masukan informasi dan referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang anemia kekurangan zat besi khususnya dalam pencegahan anemia serta intervensi yang tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pada penderita anemia.

4. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan dalam proses pencegahan kejadian anemia pada siswa remaja.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pencegahan dan pengelolaan masalah anemia.

